

STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMIS PADA PESERTA DIDIK

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1964>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>

Mu'allimah Rodhiyana, M.Pd
Universitas Islam Asy-Syafi'iyah
muallimahrodhiyana@gmail.com

Abstrak (In Bahasa): Internalisasi nilai-nilai Islami adalah upaya untuk memasukkan nilai-nilai yang baik agar menyatu dalam diri manusia dan diwujudkan melalui sikap ataupun perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan yang hendak dicapai dari proses internalisasi nilai-nilai ini yaitu pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*). Dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Adapun strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami yaitu melalui: keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Dari proses internalisasi nilai-nilai Islami tersebut maka nilai-nilai yang diperoleh ada dua macam yaitu: pertama nilai ilahiyah (nilai beriman dan bertaqwa, bersyukur, ikhlas, taat, dan tawakal), dan yang kedua nilai insaniyyah (nilai Amanah, amal shaleh, tanggung jawab, jujur, pemaaf, serta adil).

Kata Kunci: Strategi, Internalisasi, Nila-Nilai Islami

Abstract (In English): Internalization of Islamic values is an effort to incorporate good values so that they are integrated in humans and are realized through attitudes or behaviors that are in accordance with Islamic teachings. The goals to be achieved from the process of internalizing these values are knowledge (*knowing*) and skills to carry out (*doing*) into one's personal (*being*). In this case, it is better known as the cognitive, psychomotor, and affective aspects. The strategies used in internalizing Islamic values are through: example, habituation, advice, and punishment. From the internalization process of Islamic values, the values obtained are of two kinds, namely: first, divine values (values of faith and piety, gratitude, sincerity, obedience, and trustworthiness), and secondly, insaniyyah values (values of Amanah, righteous deeds, responsibility, honesty, forgiveness, and fairness).

Keywords: Strategy, Internalization, Islamic Values

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, hasil yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah menciptakan

manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material.¹ Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang bermoral sehingga sangat penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai moral yang religius dan spiritual terhadap peserta didik agar tujuan yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

Sutrisno mengemukakan faktanya berbicara lain, pendidikan agama Islam (PAI) secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi khususnya di kalangan peserta didik. Hal ini sangat terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Dalam praksisnya peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah.²

Dalam konteks ini, terdapat problem serius yang masih menghinggapi semangat pendidikan agama di Indonesia, dimana hal tersebut dapat dilihat dari visi, tujuan, kurikulum, guru, literatur dan penyikapan terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan.³

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan selama ini pada lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi lebih bersifat transfer *of knowledge*, lebih menekankan kepada pencapaian penguasaan ilmu-ilmu agama. Fragmentasi materi dan terisolasinya atau kurang terkaitnya dengan konteks yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Konsekuensinya pendidikan agama Islam yang diajarkan menjadi kurang bermakna, kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial misalnya, kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahkan, tidak jarang pendidikan agama yang membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik yang eksklusif dan fanatiks. Sikap eksklusif dan fanatiks inilah yang pada gilirannya melahirkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya. Kurang berkembangnya konsep humanisme atau pendidikan agama yang berbasis problem sosial menurut istilah Sutrisno.⁴

Pendidikan agama lebih berorientasi pada konsepsi manusia sebagai “*abdullah*” yang lebih menekankan pada pemahaman keagamaan yang dimaknai sebagai ritual dalam bentuk ibadah mahdhah yang hanya melahirkan manusia-manusia yang “saleh” secara individual namun tidak secara sosial.⁵ Pada dasarnya

1 Wan Mohd. Nor Wan Daud, 1998:174, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.174

2 Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm.85

3 M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 135-136

4 Sutrisno, *Op.Cit.*, 104

5 Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Multikultural*, (Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 190.

pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.⁶

PEMBAHASAN

A. Hakikat Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami

Dalam kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁷ Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.⁸ Secara umum, Djamar dan Zain (2006:5) menyatakan strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian rencana yang mencakup elemen setiap kegiatan dan dilakukan melalui tahapan proses untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Bagja Waluyo, secara harfiah internalisasi nilai diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.⁹ Internalisasi nilai dalam karya Rahmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik aturan baku pada diri seseorang.¹⁰

Dari berbagai macam pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai adalah upaya untuk memasukkan nilai-nilai yang baik agar menyatu dalam diri manusia dan diwujudkan melalui sikap ataupun perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Islami

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)”. Dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Dan ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari proses internalisasi nilai-nilai ini yaitu, melalui beberapa tahapan-tahapan, sebagai berikut:

1. Mengetahui (*Knowing*)

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti

6 Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius 1980), hlm.8

7 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.1515

8 David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm.129

aspek ini telah selsesai dan sukses.

2. Mampu Melaksanakan Atau Mengerjakan Yang Ia Ketahui (*Doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

3. Menjadi Seperti Yang Ia Ketahui (*Being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan srhari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seseorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa snagat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.⁹

C. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Di Sekolah

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Penanaman nilai-nilai illahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah. Penanaman nilai-nilai illahiyyah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam dan segala isinya serta lingkungan sekitar. Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua yakni nilai llahiyah dan nilai Insaniyah¹⁰. Adapun penjelasan mengenai keduanya adalah sebagai berikut:

1. Nilai *Ilahiyah* (Ketuhanan)

Nilai *Ilahiyyah* merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu) Allah SWT.¹¹ Nilai ini merupakan penjelasan mengenai hubungan antara manusia dengan Allah SWT (hablum *minallah*), yang mencakup: a) keimanan kepada Allah SWT; dan b) peribadatan kepada Allah SWT. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani nilai *Ilahiyah* meliputi: (1) Nilai Beriman dan Bertaqwa, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman dsb, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat. (2) Nilai Bersyukur, Nilai ini dideskripsikan dengan selalu memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong. (3) Nilai Pengabdian, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa melaksanakan perintah ajaran agama, membantu orang tua, membatu teman yang mendapat kesukaran tanpa mengharapka sesuatu dan menghindari sikap kufur dan ingkar janji. (4). Nilai Ikhlas, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman, dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong. (5). Nilai Taat, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa selalu taat terhadap orang tua dan guru dan perintah agama serta

9 Ibid., 229

10 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandun: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.92-98

tata tertib sekolah, tidak keras kepala dan tidak cepat berbuat. (6). Nilai Tawakal, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersabar dalam melakukan sesuatu, bersyukur atas hasil yang diperoleh.

2. Nilai *Insaniyyah* (Kemanusiaan)

Nilai insaniyyah merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.¹¹ Dengan kata lain, nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia.¹² Hal ini merupakan penjelasan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*habl min al-nas*), yang mencakup: a) hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia; dan b) hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani nilai religius yang termasuk ke dalam nilai Insaniyah yaitu¹¹ : (1) Nilai Amanah yang dideskripsikan dengan selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru, dan tidak melalaikan pesannya. (2). Nilai Amal Shaleh yang dideskripsikan dengan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan. (3). Nilai Bertanggung jawab yang dideskripsikan dengan terbiasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. (4). Nilai Jujur yang dideskripsikan dengan terbiasa mengatakan yang sebenarnya apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. (5). Nilai Pemaaf yang dideskripsikan dengan sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain. (6). Nilai Adil yang dideskripsikan dengan sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proposional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang.

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut¹²:

1. Tahapan Transformasi Nilai

Dalam tahapan ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang di peroleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

2. Tahapan Transaksi Nilai

Yaitu cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai

11 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. ke 2, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 50-53

keagamaan pada anak yang menjadi dasar pokok adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Disini penulis mengutip beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang memberikan perlunya pendidikan agama Islam sehingga manusia akan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang memiliki tugas dan kewajiban untuk menyembah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam hal ini penanaman nilai keagamaan sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Fushilat [41]: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kejalan Allah" (Q.S. Fushilat [41]: 33)

Maksud dari "menyeru kejalan Allah" adalah menyaru kepada manusia untuk mengesakan Allah SWT dan mematuhi Allah SWT. Beberapa dalil syar'i yang berkaitan antara lain Firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim [66]: 33

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (Q.S. at-Tahrim [66] : 33).

Jadi dalam mengadakan pendidikan Agama Islam melalui penanaman nilai keagamaan, seorang pembimbing ataupun pendidik harus menggunakan cara atau metode yang terbaik. Sedangkan Al-Hadits yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam hal ini penanaman nilai keagamaan, ialah Hadits Riwayat Abu Hurairah dan Muslim yang berbunyi: Artinya: Dari Abu Sa'id Al Khudri r.a berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : "*Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman*"¹².(Riwayat Muslim)

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain¹³ :

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain¹⁴. Dalam membina dan mendidikan anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan

12 Firdiansyah Alhabsyi, Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan Dari Segi Edukatif), Journal of Pedagogy, Volume 3, Number 1, 2020. hlm. 61-62

13 Ulil Amri Syafitri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.99

14 Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2022), hlm.112

pola perilaku mereka. Imam Al-Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua seperti cerminan bagi anak-anaknya. Artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak kecenderungan suka meniru¹⁵.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomotasi akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak¹⁶.

2. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam¹⁷. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman caracara berbuat dan mengucapkan¹⁸.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif¹⁹.

3. Nasihat

Metode inilah yang sering digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh katakata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Oleh karena itu dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan

15 Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), hlm.28

16 Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 87

17 Armai Arief, *Op.Cit.*, hlm.100

18 Muhamaad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorita, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: 2013), hlm. 172-174

19 H. E. Mulyasa, ed Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 167

dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak²⁰.

Memberi nasihat merupakan kewajiban kita selaku muslim, seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al-Ashr ayat 3 yang artinya: "Agama itu adalah nasehat" yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:²¹

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang di nasihati atau orang di sekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- d. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat.
- e. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat

4. *Tsawāb* (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan. Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: "*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*". Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya²².

Mengutip dari sebuah jurnal internasional oleh Raden Ahmad Muhajir Ansori mengemukakan untuk memperjelas metode hukuman ini agar tidak dipahami dengan setengah-setengah, perlu dilihat hadits nabi yang memerintahkan umatnya untuk melaksanakan ibadah solat ketika usia memasuki usia 7 tahun dan memerintahkan untuk memukulnya ketika pada usia 10 tahun jika tidak mengerjakan solat.

Dari pemaparan hadits di atas, dapat diambil pengertian bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan shalat, maka hukumlah dengan pukulan. Makna dari kata (pukulah) dalam hadits tersebut adalah memberikan peringatan dengan tujuan memberikan pelajaran. Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan pencegahan (preventif) agar anak pada usia 10 tahun akan melaksanakan ibadah salat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada

20 Muhammad Qutbh, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Al-Maarif, 1993), hlm.334

21 Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.19

22 Muhammad Fauzi, *Jurnal Pendidikan Al Ibrah*, (2016) Vol.1, No.1, hlm.32

Tuhan yang maha esa.

Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- a. Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru.
- b. Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran.
- c. Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digaris bawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- d. Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik. Metode pemberian hukuman berupa siksaaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.²³

KESIMPULAN

Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk membangun dan membentuk karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran iman yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Tujuan yang hendak dicapai dari proses internalisasi nilai-nilai ini yaitu pengetahuan (knowing) dan keterampilan melaksanakan (doing) kedalam pribadi seseorang (being)". Dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

Tercapainya tujuan Pendidikan islami tentunya dengan diiringi adanya strategi dalam pembelajaran oleh guru. Terdapat dua nilai dalam tujuan Pendidikan yaitu nilai *Ilahiyah* (Ketuhanan) dan *nilai insaniyah* (kemanusiaan). *Nilai Ilahiyah* (ketuhanan) terdapat pada peserta didik melaksanakan ibadah sholat wajib dan sunah, menjalankan ibadah puasa dan lainnya. Sedangkan nilai insaniyah bisa terlihat pada peserta didik membantu temannya atau peduli terhadap sesama, bersikap adil dan saling memaafkan. Strategi internalisasi nilai-nilai islami pada pada peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman.

23 Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*. (Jurnal Pusaka: LP3M IAI Al-Qolam, 2016), Vol. (8), hlm.14-32

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2005). Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius. Jakarta: PSAP Muhammadiyah
- Alhabsyi, Firdiansyah. (2020). Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan Dari Segi Edukatif), *Journal of Pedagogy*. Volume 3. Number 1
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: LP3M IAI Al-Qolam*
- Arief, Armai. (2022). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan. (1998). Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Driyarkara. (1998). Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius
- Daradjat, Zakiah. (1996). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang
- Fadhillah, Muhamaad. Lilif Mualifatu Khorita. (2013). Pendidikan Karakter Usia Dini. Yogyakarta
- Fauzi, Muhammad. (2016). *Jurnal Pendidikan Al Ibrah*. Vol.1, No.1
- Hunger, David. dan Thomas L. Wheelen. (2003). Manajemen Strategi, Yogyakarta: Andi
- Majid, Abdul. Dian Andayani. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muchtar, Heri Jauhari. (2005). Fiqih Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin dkk. (1996). Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media
- Mulkhan, Abdul Munir. (2005). Kesalehan Multikultural, Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah
- Mulyana, Rahmat. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, H. E., ed Dewi Ispurwanti. (2003). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustaqiem, Abdul. (2001). Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Syafitri, Ulil Amri. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Qutbh, Muhammad. (1993). Sistem Pendidikan Islam. Bandung: PT Al-Maarif
- Sutrisno. (2011). Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Fadilatama
- Tafsir, Ahmad. (2004). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Thoha, Chabib. (2000). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Waluyo, Bagja. (2007). Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat, Bandung: PT Setia Purnama Inves
- Widodo, Sembodo Ardi. (2003). Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam. Jakarta: PT. Nimas Multima